

Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2:9-12 dan Implikasi bagi Peran Kepala Keluarga Kristen Masa Kini

Guntur Hari Mukti¹, Jamsen Ginting²

¹Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia

*Corresponding Author Email: evguntur@gmail.com

Abstrak - Gembala mempunyai peranan penting dalam sebuah proses pertumbuhan dan pemeliharaan iman dan karakter jemaat. Panggilan sebagai seorang gembala adalah suatu panggilan yang mulia dari Tuhan Yesus Kristus. Seorang gembala berarti harus mendedikasikan dirinya secara penuh untuk melayani jemaat-jemaat yang dipercayakan kepadanya oleh Gembala Agung Tuhan Yesus Kristus. Sungguh suatu tugas yang tidak mudah dan ringan sebab jemaat-jemaat tidak memiliki suatu sifat yang sama, mereka sungguh berbeda satu sama lain, mereka unik dengan karakternya masing-masing. Seorang gembala bukan hanya berbicara bagaimana ia harus memiliki sifat seorang pemimpin, tetapi juga harus sifat kebapaan yang akan berimplikasi kepada pembentukan karakter serta peran suami dalam keluarga Kristen masa kini. Keteladanan kebapaan dari seorang pemimpin rohani adalah suatu pondasi utama dari pembentukan karakter jemaat dan peran suami dalam keluarga secara khusus.

Kata kunci: Iman, karakter, kebapaan, kepala keluarga, Paulus.

I. PENDAHULUAN

Allah dalam menyatakan kebapaan-Nya terlihat dalam kisah perjalanan bangsa Israel yang berawal dari keluarnya mereka dari Mesir di mana Allah mendengar akan keluh kesah Israel tentang penderitaan yang dialami (Kel. 2:23-25) dan Allah menolong mereka dalam pembebasan melalui seorang Musa (Kel. 3:10). Allah dengan prinsip kebapaan-Nya memelihara mereka secara fisik dan rohani. Secara fisik untuk wahana mereka selalu Allah sediakan tiang awan sebagai petunjuk mereka untuk berjalan di siang hari dan sekaligus melindungi mereka dari panas terik matahari gurun, dan tiang api sebagai petunjuk jalan serta penerang dalam kegelapan (Kel. 13:21 dan 22; 14:19; Bil. 14:14; Neh. 9:12 dan 19), kemudian pemeliharaan dalam bentuk makanan dan minum air yaitu Manna dari sorga (Kel. 16:29-31) dan sampai penaklukkan tanah Kanaan serta mendudukinya (Kel. 23:23). Selain itu Allah sebagai Bapa juga pernah memukul Israel karena tidak taat akan perintah-Nya, namun itu semua dilakukan sebagai wujud kasih-Nya kepada Israel Anak-Nya.

Kebapaan Allah terlihat bahkan dirasakan melalui bagaimana Ia bertindak dalam hidup manusia pribadi lepas pribadi. Secara umum gambaran tentang bapa adalah berbicara tentang bagaimana ia melindungi, memelihara, mengajar, berkorban, menasihati, menghargai anak - anak-Nya (keluarga), dan bahkan memberikan warisan hartanya bagi anak - anak-Nya. Salah seorang tokoh Alkitab yang telah mendapatkan, bahkan melakukan prinsip kebapaan dalam metode penggembalaannya yaitu Rasul Paulus. Paulus adalah rasul yang berdedikasi tinggi, ia adalah seorang gembala, misionaris, dan pengajar yang baik. Firman Tuhan melalui Paulus di dalam Perjanjian Baru yang semuanya mengandung pesan penggembalaan.

Dalam hal ini penulis memilih di surat 1 Tesalonika pasal 2 ayat 9-12, yang menjelaskan tentang pelayanan Paulus secara langsung kepada jemaat di Tesalonika, di mana dalam pasal dan ayat tersebut terlihat jelas bentuk pelayanan pelayanan rasul Paulus. Ia menekankan prinsip kebapaannya dalam melakukan pelayanannya kepada jemaat di Tesalonika. Paulus sebagai bapa bekerja keras (1Tes. 2:9) bagi mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan jemaat Tesalonika, meskipun ia telah mendapatkan bantuan dari jemaat di Filipi (Fil. 4:15-16), namun ia tetap bekerja sebagai wujud tanggung jawab dia, berdoa bagi mereka agar imannya bertumbuh, menjadi teladan (1Tes 2:10) dalam kehidupan sehari – hari sebagai seorang bapa harus menjadi acuan bagi anak-anaknya, dan menyediakan waktu di tengah-tengah kesibukannya bekerja untuk menasihati dan menguatkan (1Tes. 2:11) pribadi lepas pribadi. Maka dari metode yang rasul Paulus jalankan didapati suatu kriteria seorang gembala dengan

kebapaannya yang diantaranya adalah :

“**Kesatu**, Seorang pemimpin rohani adalah seorang yang dewasa rohani dan berpengalaman, telah teruji dan terbukti secara kualitas di setiap wilayah kehidupan. **Kedua**, Seorang pemimpin rohani adalah seorang penjaga (episkopos) penuh kasih, rela memberikan nyawanya demi orang lain.

Ketiga, Seorang pemimpin rohani harus memperlengkapi (katartizo) jemaat-jemaatnya dengan memulihkan kehidupan yang telah rusak, membentuk karakter, menyembuhkan jiwa-jiwa yang terluka, dan memperbaharui orang-orang kudus yang berdosa. **Keempat**, Seorang pemimpin rohani adalah seorang pengajar (didasko) akan kebenaran firman Allah, menjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan memotivasi jemaat-jemaat melalui perkataan dan pelayanan.

Kelima, Seorang pemimpin rohani harus melakukan pemuridan atau mentoring untuk mendidik, mengajar dan membentuk karakter (Lawrence, 2007).

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk memberikan gambaran praktis Keteladanan Kebapaan Rasul Paulus Menurut Surat 1 Tesalonika 2:9-12 Dan Implikasi bagi Peran Suami Dalam Keluarga Kristen Masa Kini. Peneliti melakukan analisis dengan metode kajian pustaka dari buku atau jurnal terkait untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi subjek penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Kebapaan dalam Perjanjian Baru

Dalam dunia Perjanjian Baru, konsep kebapaan terlahir dari prinsip Perjanjian Lama, oleh karena konsep tersebut berjalan dalam sistem patriarki. Sama halnya dalam Perjanjian Lama prinsip kebapaan berawal dari sumbernya yang adalah Allah sendiri yang kemudian dicerminkan oleh hamba-hamba-Nya.

Allah sedang mencari orang-orang berdosa dan mengundang mereka untuk menyerahkan diri mereka kepada pemerintahan-Nya supaya Ia menjadi Bapa mereka. Satu pertalian yang tak terpisahkan ada antara Kerajaan Allah dan Kebapaan-Nya. Dalam kitab injil Sinoptik yang lebih memberitakan akan kepemimpinan Mesias dalam kerajaan-Nya yang menjelaskan tentang Allah sebagai Bapa dengan kaitannya terhadap kerajaan-Nya. Di dalam keselamatan eskatologis orang – orang benar akan masuk kedalam kerajaan Bapa mereka (Mat. 13:43). “Ia adalah Bapa yang telah mempersiapkan warisan kerajaan eskatologis yang penuh berkat itu (Mat. 25:34). Ungkapan eskatologis ini menerangkan fakta tentang pentingnya Allah sebagai Bapa, seperti dalam doa bapa kami (Mat. 6:9-10). Hal itu adalah satu berkat dan hubungan yang tidak dapat dinikmati oleh semua orang, kecuali oleh mereka yang masuk kedalam kerajaan eskatologis itu. Sebagai Bapalah Allah mengizinkan manusia masuk kedalam kerajaan eskatologis itu dan selanjutnya mereka yang tidak masuk dalam kerajaan itu tidak akan menikmati hubungan Allah sebagai Bapa (Ladd, 2002)” Demikianlah kebapaan Allah terwujud dalam hubungannya dengan manusia.

Allah Bapa juga berperan penting dalam kehidupan Yesus Kristus yang terlihat dalam Yohanes 5:19–29. Allah sebagai Bapa mengajarkan Yesus tentang apa yang Bapa kerjakan, Ia menunjukkan pekerjaan – pekerjaan yang Bapa lakukan, “apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.” Membangkitkan orang mati (ayat 21), mengadakan penghakiman (ayat 22), dan menyediakan hidup yang kekal (ayat 24). Yohanes 7:15–16 sekali lagi menjelaskan tentang hubungan Allah Bapa dengan Yesus. Di sana dijelaskan tentang Yesus yang sedang mengajar di Bait Allah dan orang-orang Yahudi mempertanyakan pengajaran-Nya, dan Yesus pun menjawab apa yang menjadi pertanyaan orang – orang Yahudi tersebut, bahwa ajaran-Nya adalah datang dari Dia yaitu Bapa yang mengutus Yesus. Penulis menyimpulkan bahwa kebapaan Allah kepada Yesus terwujud di dalam mengajarkan apa yang dikerjakan Allah Bapa.

Tuhan Yesus juga mengajarkan murid-murid-Nya untuk menyebut Allah sebagai Bapa mereka dan memandang mereka demikian, Yesus Kristus menggunakan bahasa Aram “abba” yang ditujukan kepada Allah. Kata “abba” diambil dari bahasa anak-anak, yang artinya seperti “ayah”. Bangsa Yahudi tidak memakai kata tersebut untuk memanggil Allah karena terasa terlalu akrab dan terlihat tidak menghargai Allah. Yesus berkata kepada Allah seperti seorang anak dan mengajar murid-murid-Nya untuk berkata demikian. Abba menunjukkan hubungan baru yang penuh keyakinan dan keakraban yang ditanamkan kepada manusia oleh Yesus (Ladd, 2002).”

Dalam Kisah Para Rasul, Petrus, ia memiliki rasa belas kasihan kepada orang lumpuh saat ia hendak masuk ke bait Allah (Kis. 3). Petrus memberikan suatu pengajaran kepada orang-orang yahudi tentang kebenaran (ayat 11-26). Petrus bersikap tegas dengan menegur atas pelanggaran yang Ananias dan safira lakukan sehingga Allah pun mengambil nyawa mereka. Surat 1 Petrus 5 menjelaskan tentang Petrus yang menasehati para penatua (ayat 1) dan mengajarkan untuk menjadi gembala yang baik (ayat 2-3) dalam menggembalakan kawanan domba Allah, Petrus menguatkan kepada penatua untuk selalu menyerahkan kekuatiran kepada Allah yang senantiasa memelihara (ayat 7), melawan dengan Iman yang teguh (ayat 9-10), dan berjaga-jaga terhadap serangan Iblis (ayat 8). Penulis menyimpulkan bahwa kebapaan Petrus terwujud di dalam dia mengasihi, mengajar, bersikap tegas terhadap dosa, menasihati, dan menguatkan.

Dalam beberapa surat kiriman Rasul Paulus yang sifatnya umum, Paulus banyak menasihati, dan mengajarkan tentang pengertian Iman dan hidup dalam Iman yang benar. Paulus selalu mengawali suratnya dengan salam dan ucapan syukur kepada jemaat yang dituju dan kemudian dilanjutkan dengan pengajarannya dan nasihat-nasihat. Surat kepada jemaat di Filipi banyak berisikan tentang nasihat – nasihat untuk hidup benar (Fil. 1-4). Rasul Paulus senantiasa mendoakan jemaat – jemaat yang dilayani dan yang mengalami penganiayaan, agar senantiasa Allah menolong dan menguatkan iman jemaat (Ef. 3:14-21). Rasul Paulus bekerja keras dalam menguatkan dan menasihati orang-orang percaya dan mengajarkan tentang hikmat agar mereka semua dipimpin kedalam kesempurnaan Kristus (Kol. 1:28, 29-2:1, 2).

Dalam surat kiriman Rasul Paulus yang sifatnya perorangan seperti suratnya kepada Timotius dan Titus. Paulus telah memberikan pengajaran secara khusus kepada Timotius, dan Paulus juga mendelegasikan tugasnya kepada Timotius (1Tim. 1:18) untuk melayani jemaat. Rasul Paulus menguatkan Timotius sebagai seorang muda untuk tidak minder dalam melayani jemaat (1Tim. 4:12 & 2 Tim. 2 & 4). Paulus menasihati Timotius agar senantiasa sukses dalam pelayannya (1 Tim. 4:14-16). Paulus mengajarkan tentang cara menegur jemaat yang memiliki keberbedaan status (1Tim. 5). Rasul Paulus menjadi teladan bagi Timotius (2Tim. 3:10). Rasul Paulus melakukan hal yang sama kepada Titus anak rohaninya, ia senantiasa menguatkan dan mengajar Titus untuk terus kuat memimpin jemaat (Tit. 1:5). Paulus juga mengingatkan Titus untuk senantiasa berhati-hati dalam melayani jemaat (Titus. 3:9) di tengah-tengah maraknya pengajaran sesat. Kebapaan Paulus terwujud di dalam ia mengajar, menguatkan, menasihati, bekerja keras, dan menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani dan anak- anak rohaninya Timotius dan Titus.

Prinsip Kebapaan Rasul Paulus dalam Surat 1 Tesalonika 2:9-12

Pada ayat 9 sampai 12 merupakan bagian dari “keterkaitan dengan kebapaan” seperti dalam struktur surat 1 Tesalonika. Penulis dalam hal ini membagi kedalam tiga bagian, yang mana nantinya akan dijadikan suatu acuan dalam melakukan penyelidikan ayat, yang di antaranya adalah :

- a. Seorang bapa harus bekerja keras bagi anak-anaknya (ay 9)
- b. Seorang bapa harus memberi teladan hidup dalam kekudusan (ayat 10)
- c. Seorang bapa harus peduli kepada anak- anaknya (ay 11-12)

a. Pada Bagian Pertama seorang Bapa harus bekerja keras bagi anak-anaknya

Pada ayat 9 menjelaskan demikian “Sebab kamu masih ingat, saudara-saudara, akan usaha dan jerih lelah kami. Sementara kami bekerja siang malam, supaya jangan menjadi beban bagi siapa pun juga di antara kamu, kami memberitakan Injil Allah kepada kamu.

Paulus mengajak jemaat Tesalonika untuk mengingat akan jerih lelah yang sudah Paulus kerjakan selama melayani di Tesalonika “*ton kopon hemon kai ton moxthon*” yang diterjemahkan dengan “akan usaha dan jerih lelah kami” (ITB). Kata “*kopon*” memiliki pengertian bekerja dengan sangat sengsara (Jamieson, 2019). Disisi lain kata ini lebih menekankan kepada rasa letih yang luar biasa, keletihan yang amat sangat (Jamieson, 2019). Kemudian kata “*moxthon*” yang diterjemahkan dengan bekerja sangat keras seperti buruh yang bekerja dan mengalami kesulitan serta menyiratkan suatu bentuk pengeluaran energi dan usaha yang besar, dan kata ini lebih mengarah kepada suatu gambaran dari tindakan kerja.

“*ergazomenoi*” memiliki bentuk “verb participle present middle”, bentuk “participle present” menunjukkan tindakan terus menerus yang terjadi pada waktu yang sama dengan tindakan kata kerja utamanya (Pantoro, 2009). yang memiliki pengertian “sambil bekerja”, sebab kata ini menggantung kepada kata kerja utama yaitu kata “memberitakan”. Kata kerja utamanya “*ekeruxamen*” memiliki bentuk “verb indikatif aorist aktif” (BGM Morphology+Gingrich for ekeruxamen, 2017), yang diterjemahkan dengan dahulu telah benar-benar

memberitakan, yang kemudian dilanjutkan dengan kata Injil atau kabar baik. Pekerjaan Paulus beserta rekan-rekannya sampai saat itu adalah sebagai “tend maker” pembuat tenda (Kis 18 : 3). Jadi fokus utama Rasul Paulus dalam menginjili dijumpai dengan sambil bekerja sebagai “tend maker”.

“*nuktos kai hemeras*” diterjemahkan dengan “malam dan siang”, perhitungan waktu yang penuh satu hari tanpa ada yang terlewatkan. Menurut perhitungan orang yahudi, perhitungan waktu dimulai dari hari gelap. Paulus bekerja selama hari terang sebagai pembuat tenda dan pada hari gelap ia mengabarkan injil. Pelayanan membutuhkan kerja keras (Utley, , 2018). Jadi demikianlah Paulus bekerja dengan sangat keras siang hari untuk membuat tenda dan malam hari kerja keras memberitakan injil, agar tidak menjadi beban bagi siapapun juga di antara kamu yang dalam teks inggrisnya *because we would not be chargeable unto any of you* (KJV) yang bila diartikan secara literal adalah “karena kami tidak mau dibayar oleh kamu”. Kata yang dipakai adalah “*epibaresai*” yang memiliki pengertian tentang “membebaskan sesuatu yang berhubungan dengan keuangan kepada seseorang (BGM Morphology+Gingrich for ekeruxamen, 2017) Diikuti kata “*me*”/tidak, yang mempunyai pengertian bahwa Rasul Paulus tidak membebaskan bagian keuangan kepada mereka.

Di sini Paulus tidak menuntut hak-haknya (bnd ayat 6) meskipun dalam situasi yang sulit sekalipun dalam mengabarkan Injil. Hal tersebut merupakan suatu prinsip pemberitaan seperti dalam 1 Korintus 6 : 12 ; 9 : 12 ; 10 : 23. Mungkin itu merupakan suatu pertimbangan untuk masuk kedalam hidup yang melarat, meskipun kelihatannya dari Kisah Para Rasul pasal 17 menjelaskan bahwa mereka mendapatkan penghasilan dari pemberian jemaat di Filipi sementara mereka di Tesalonika (Airhart, 1965). Selain itu tujuan Paulus melakukan hal tersebut adalah juga untuk menutup mulut orang-orang yang suka berbicara bahwa Paulus melakukan itu semua untuk bisnis belaka.

Kesimpulan ayat 9 adalah : Rasul Paulus mengajak jemaat untuk terus- menerus mengingat akan setiap kerja keras yang mereka lakukan, siang-malam mereka bekerja, dan Paulus melakukan itu karena dia tidak ingin membebaskan jemaat dengan urusan keuangannya, dan sementara mereka bekerja, mereka juga memberitakan kabar baik dari Allah kepada jemaat.

Dalam bidang ekonomi : Paulus sebagai seorang bapa bekerja dengan sangat keras sampai merasakan kesengsaraan, agar tidak merepotkan jemaat Tesalonika dalam urusan keuangan. Seorang kepala keluarga haruslah bekerja keras untuk menafkahi anggota keluarganya sendiri agar tidak menjadi beban dan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Seorang kepala keluarga haruslah menjadi teladan dalam hal bekerja keras bagi abak-anaknya, dalam ayat yang lain Alkitab memberikan penegasan bahwa orang yang tidak bekerja janganlah ia makan. 2 Tesalonika 3:10b

Dalam bidang Kerohanian : Paulus memberitakan kabar baik dari Allah kepada jemaat yang dilayani, sementara ia sedang sibuk bekerja.

Rasul Paulus dalam mengabarkan injil tidak ingin merepotkan orang-orang yang dilayaninya dengan keberadaan dia di tengah-tengah masyarakat, melainkan Paulus melakukan suatu pekerjaan sebagai pembuat tenda untuk mendapatkan penghasilan bagi biaya hidupnya sendiri. Sebagai seorang Rasul tetaplah mengabarkan Injil adalah hal yang utama, sehingga agar mudah diterima masyarakat ia bekerja sebagai jembatan dalam mengabarkan Injil. Seorang kepala keluarga kristen harus hidup sesuai dengan Injil Yesus Kristus, ia harus menjadi saksi dengan cara pemberitaan Injil. Kepala keluarga dalam konsep kristen juga adalah seorang imam yang bertugas untuk memimpin anggota keluarganya untuk berjumpa dengan Allah melalui Yesus Kristus dan juga membawa orang lain dalam pengenalan akan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus.

b. Pada bagian kedua Seorang bapa harus memberi teladan hidup dalam kekudusan

Pada ayat 10 menuliskan demikian “Kamu adalah saksi, demikian juga Allah, betapa saleh, adil dan tak bercacatnya kami berlaku di antara kamu, yang percaya.” Ayat tersebut menjelaskan tentang bagaimana seorang bapa menjadi teladan bagi anak-anaknya. Ia memanggil orang-orang percaya sebagai saksi atas hidup dia yang patut dijadikan contoh / teladan.

Paulus memanggil setiap orang percaya yang mengetahui setiap tingkah laku mereka untuk menjadi saksinya. Demikian Paulus juga mengundang Allah untuk sebagai saksi tidak hanya dari perilaku mereka secara rahasia, tetapi prinsip-prinsip batin dalam tindakan mereka (Henry, 2022)

Saksi bagi setiap apa yang telah Paulus lakukan dalam hidupnya, untuk membuktikan bahwa ia berlaku benar sesuai firman Tuhan, bahwa ia berlaku saleh, adil, dan tak bercacat cela, dan ketiga kata sifat tersebut merupakan suatu kesimpulan dari kualitas tindakan mereka sebagai rasul- rasul (Airhart,, 1965)

Dalam Perjanjian Lama, syarat untuk menguatkan pernyataan cukup dibutuhkan dua orang saksi (Bilangan 35 : 30 ; Ulangan 17 : 6 ; 19 : 15-21), sama halnya juga dalam hukum di Perjanjian Baru (Matius 18 : 16 ; 26 : 65 ; Yohanes 5 : 31 -32 ; 8 : 17 ; 2 Korintus 13 : 1 ; 1 Timotius 5 : 19 ; Ibrani 10 : 28) (Mayhue, 1999). Paulus menjelaskan tindakannya dalam tiga jalur. Pertama mengenai tindakan mereka yang tidak nampak atau di dalam hati kepada manusia dan Allah, manusia melakukan dengan kekudusannya. Kedua, mengenai tindakan mereka yang nampak terhadap manusia dan Allah, mereka bertindak dalam kebenaran atau menyesuaikan diri dengan standar moral Allah. Ketiga, mengenai kedua kategori tadi (hal yang nampak dan tidak) dan di dalam sepengetahuan kedua saksi, jemaat Tesalonika dan Allah, mereka hidup dengan tidak bercacat cela terbebas dari tuduhan yang sah untuk menyerang mereka (Mayhue, 1999) Paulus dan rekan – rekannya sebagai Rasul benar – benar berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi jemaat Tesalonika sebagai orang Kristen yang konsisten dalam iman.

Kata Yunani yang digunakan adalah “*hagios*” yang artinya suci, kudus, kata ini memiliki pengertian hidup yang suci sesuai dengan tata etika Allah, dan kata ini menggambarkan keadaan moral yang memiliki kualitas superior (BGM Morphology + Gingrich for ekeruxamen, 2017) kata tersebut juga mengindikasikan suatu bentuk penghormatan bagi pendeta yang taat kepada kesalehan hidup yang merupakan suatu peraturan kekal dan datang dari Tuhan (Airhart, 1965). Kemudian dia berlaku adil, kata yang digunakan adalah “*dikaios*” yang artinya benar, kata ini mengarah pada suatu kualitas hidup yang benar dan adil sesuai kebenaran Allah, adil mempunyai maksud bahwa hidup benar kepada Allah harus seimbang dengan hidup benar kepada sesama, itulah yang dikatakan adil; kemudian dia tidak bercacat cela, kata yang digunakan adalah “*hamemptos*” yang artinya tidak bercela dan bahwa di kehidupan Paulus tidak bisa kita temukan suatu kesalahan, bahkan para musuhnya yang selalu mencari- cari kesalahan dia, namun tidak dapat membuktikan bahwa Paulus bersalah (Fil 2 : 15) (Jamieson, 2019).

Jadi kesimpulan dari ayat 11 adalah : Paulus dalam hidupnya memang benar-benar pantas dijadikan teladan, sehingga ia berani mengklaim” dirinya layak untuk dijadikan teladan bagi orang percaya di Tesalonika bahkan ia mengundang setiap orang – orang yang tahu akan kehidupan tingkah lakunya serta mengundang Allah sebagai saksi juga bagi setiap apa yang dia lakukan (baik secara batin dan fisik / tampak). Konsep kebapaan yang menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya memang dapat dipercaya.

c. Pada bagian ketiga Seorang bapa harus peduli dengan kehidupan anak-anaknya

Ayat 11 dan 12 menuliskan “Kamu tahu betapa kami seperti Bapa terhadap anak-anaknya telah menasihati kamu dan menguatkan hatimu seorang demi seorang, dan meminta dengan sangat, supaya kamu hidup sesuai dengan kehendak Allah, yang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya.”

Paulus dalam bagian ini kembali menekankan tiga hal yang penting dalam prinsip kebapaannya dalam melayani. Di dalam pertumbuhan seorang anak dan pembentukan seseorang di dalam Tuhan, kata-kata kita harus bisa memenuhi setiap kebutuhan yang bermacam-macam seperti menasihati, menguatkan, dan meminta/memohon mereka seperti seorang bapa kepada anaknya.

Penekanan pada kata “satu persatu”. Sementara dia mengajar dan berurusan dengan mereka dalam satu kelompok, dia sebenarnya juga berurusan dengan pribadi-pribadi. Seperti bapa kepada anaknya, dia membangun waktu secara khusus untuk menasehati secara pribadi dan untuk mengembangkan hubungan pribadi. Di lingkungan gereja yang besar, meskipun banyak pegawainya belum tentu bisa menyelesaikan masalah ini. Tetapi bagian pelayanan pribadi sangatlah penting dan Paulus akan mendorong gereja tersebut untuk mengambil bagian dalam pelayanan personal tersebut (exegetical-and-devotional-commentary, 2022).

Paulus kembali kepada penekanan, bahwa ia menekankan tiga hal dalam pelayanan pribadi sebagai seorang bapa bagi anak-anaknya, yang di antaranya adalah : menasihati, menguatkan, dan mengingatkan. Ketiga anak kalimat tersebut dalam bahasa Yunani memiliki bentuk *participle* yang mana tidak mempunyai kata kerja utama sebagai bentuk kalimat partisip yang lengkap (Airhart, 1965). Mungkin, kadang terjadi dengan Paulus, bahwa anak kalimat tersebut secara gramatika belum selesai, sepertinya Paulus sedang berpikir dengan terburu-buru.

“*parakalountes*”/“*exhort*” yang memiliki bentuk “*verb participle present aktif*” (BGM Morphology + Gingrich for ekeruxamen, 2017), bentuk *participle present* diterjemahkan dengan terus menerus (Pantoro, 2009), jadi bila diartikan kata tersebut menjadi “terus menerus menasihati”, dan juga mengandung pengertian *to call to one's side*, memanggil seseorang ke suatu tepi sudut (merupakan gambaran panggilan secara privasi/konsep orang perorangan) untuk mengatakan sesuatu yang menguatkan (BGM Morphology+Gingrich for ekeruxamen, 2017). Kata tersebut juga memiliki suatu pengertian yang berhubungan dengan “kekudusan hidup” (Jamieson, 2019),

yaitu mengingatkan untuk tetap bertingkah laku kudus. Jadi Paulus disini secara terus-menerus menasehati secara pribadi kepada jemaat tentang sikap hidup kudus di dalam setiap tekanan hidup yang mereka alami sementara Paulus sibuk bekerja.

Kemudian kata “*paramouthomenoi*” yang dalam bahasa inggrisnya “to encourage” yang memiliki bentuk “*verb participle present middle*” (BGM Morphology+Gingrich for ekeruxamen, 2017), yang diterjemahkan dengan “terus – menerus menguatkan”. Kata tersebut mempunyai suatu pengertian “*to encourage to continue on a specific course*” yang arti secara literalnya adalah “menguatkan untuk terus berlanjut pada sebuah jalur yang khusus”, kata tersebut bermaksudkan untuk menaikkan “*endurance*” daya tahan dan tetap bertenaga “*staying power*” (exegetical-and-devotional-commentary, 2022). Paulus dalam hal ini mengetahui bahwa jemaat berada dalam situasi yang penuh tekanan dan penganiayaan, sehingga ia terus menerus menguatkan secara pribadi lepas pribadi (Jamieson, 2019). Paulus melakukannya supaya jemaat tetap berada pada jalur mereka atau dengan kata lain bertahan dan tetap memiliki suatu kekuatan sebagai orang percaya yang setia kepada Allah ditengah – tengah penderitaan mereka.

Kata “*martuomenoi*” memiliki bentuk “*verb participle present middle*” (BGM Morphology , 2022) yang diterjemahkan dengan “terus menerus memohon dengan sangat”, kata tersebut memiliki hubungan pengertian dengan “*testify*” atau bersaksi (Nida, 2012), Jadi bila diterjemahkan menjadi “terus menerus memohon dengan sangat untuk bersaksi atau menjadi saksi. Selain itu kata tersebut juga memiliki pengertian lain yaitu “*conjured solemnly*” (Jamieson, 2019) yang arti secara literalnya adalah “memohon dengan khitmad”. Bila dikaitkan maka menghasilkan suatu terjemahan sebagai berikut ; bahwa Paulus memohon jemaat dengan khidmat tidak dengan suatu paksaan.

Paulus pada ayat 12 memohon dengan sangat untuk jemaat agar hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dalam bahasa yunani adalah “*peripatein humas haxios tou Theou*”. Kata “*peripatein*”/to walk ; memiliki bentuk “*verb infinitive present aktif*” yang diterjemahkan dengan “teruskanlah untuk berjalan atau hidup”. Yang kemudian dilanjutkan dengan kalimat dalam bahasa yunani “*haxios tou Theou*” “layak bagi Tuhan”

Paulus tidak bermaksud menjadikan pembaca waktu itu untuk bertingkah laku dengan sangat baik sampai menjadi layak bagi Tuhan. Namun daripada itu, dia bermaksud supaya mereka bertingkah sewajarnya sesuai dengan hubungan mereka dengan Allah, seperti saat ini mereka hidup, atau dengan kata lain hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Paulus sungguh memohon kepada jemaat di Tesalonika untuk tetap terus berjalan atau hidup layak sesuai dengan firman Tuhan.

Kemudian dilanjutkan dengan “yang memanggil kamu ke dalam kerajaan dan kemuliaan-Nya, dalam” teks yunani “*kalountos humas eis ten he'autou Basileian kai doxan.*” Frase “*kalountos humas*” yang memiliki bentuk present yang memberi kesan tentang panggilan Allah kepada keselamatan yang merupakan intisari dari puncak kemuliaan, sama halnya Allah yang selalu memanggil, demikian orang-orang percaya selalu merespon nya. Dilanjutkan dengan kalimat “kedalam kerajaan dan kemuliaan-Nya”, di mana Allah memanggil untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya. Paulus tidak terlampau sering mengatakan tentang kerajaan Allah, tapi itu merupakan tema utama dari Injil, terkhusus di injil sinoptis. Kerajaan yang dimaksudkan disini adalah bukan mengacu pada teritorial dari kekuasaan Allah, melainkan ke-Raja-an Allah, aksi-Nya dalam berotoritas terhadap manusia dan dunia (Jamieson, 2019). Dalam keseluruhan kitab injil, Yesus menyerukan tentang “masuk kedalam kerajaan” (Markus 10 : 25 ; Yohanes 3 : 5) yang dimaksudkan adalah masuk ke dalam komunitas yang mengakui Allah adalah Raja. Kemuliaan-Nya di sini mengarah kepada kemuliaan-Nya yang akan tampak pada akhir zaman, yang digambarkan dengan sesuatu yang berkilauan atau bernuansakan kemegahan.

Ayat 12 memberikan dua sisi kehidupan Kristen : pertama, apa yang Tuhan kerjakan bagi kita. Kedua, apa yang sebaiknya kita kerjakan bagi Tuhan. Kasih-Nya yang tiada bandingnya memanggil manusia, menawarkan anugerah dan kemuliaan (Airhart,, 1965).

Jadi kesimpulan dari ayat 12 adalah bahwa Paulus memohon dengan sangat sebagai seorang bapa kepada anaknya untuk terus menerus hidup sewajarnya sebagai orang percaya yang taat kepada Firman Allah, sebab Allah telah mengundang mereka untuk bergabung di dalam komunitas orang-orang kerajaan Allah dan menikmati kemuliaan-Nya.

IV. KESIMPULAN

Sebagai seorang Bapa bagi jemaat Tesalonika Paulus melakukan banyak hal untuk menguatkan iman mereka. Berdasarkan penyelidikan dalam suratnya di 1 Tesalonika 2:9-12 penulis membuat 3 kesimpulan tentang prinsip kebaapaan dalam pengembalaan rasul Paulus dan relevansinya bagi kepala keluarga kristen masa kini:

1. Seorang Bapa harus bekerja keras bagi anak-anaknya (keluarganya)

Paulus menunjukkan bahwa ia bekerja keras untuk jemaat Tesalonika supaya tidak merepotkan mereka, sebab Paulus datang melayani untuk tidak mencari bayaran, bahkan mereka berusaha untuk menolong jemaat yang ada di Tesalonika. Paulus bekerja keras tidak hanya semata-mata untuk mencari uang, namun hal yang utama yang dikerjakan Paulus adalah memberitakan Injil dengan jembatan bekerja sebagai pembuat tenda. Jadi Paulus bekerja keras dalam hal rohani dan ekonomi. Demikian pula dengan metode pengembalaan saat ini, penulis berpikir bahwa kesadaran seorang gembala dalam bekerja keras untuk domba-dombanya adalah suatu hal yang alkitabiah. namun tidak hanya berhenti disitu saja, Paulus tidak hanya bekerja secara materi untuk jemaat tetapi ditengah-tengah kesibukannya bekerja, ia tetap mengabarkan serta mengajarkan injil, sebab itulah amanat yang utama. Demikian pula dalam metode pengembalaan, seorang gembala di tengah kesibukannya bekerja keras untuk jemaat, juga mengabarkan serta mengajarkan injil kepada yang dilayani. (Sutandio., 2022) Fokus dalam bekerja bukanlah semata mencari uang, namun pekerjaan itu hanya sebagai jembatan dalam menjalankan misi Allah untuk memberitakan kabar baik. Paulus bekerja siang dan malam, yang merupakan gambaran satu hari penuh, di mana ia bekerja sebagai pembuat tenda saat hari terang, dan bekerja memberitakan dan mengajar injil pada hari malam. (Underwood, 2022) Demikian seorang gembala, tidak mengenal waktu yang ada untuk melayani dan memelihara domba-domba, maksudnya adalah melayani jemaat dengan sepenuh hati dan siap 24 jam bila diperlukan (terutama dalam melayani pekabaran Injil).

2. Seorang Bapa harus menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Paulus selama melayani jemaat di Tesalonika, mempunyai “track record” melayani dengan sangat baik dan penuh pengorbanan besar. Dalam ia melayani, banyak yang tidak suka dengan Paulus dan melontarkan tuduhan – tuduhan palsu tentang dirinya, termasuk di dalamnya bahwa Paulus adalah rasul yang palsu, tidak layak, dan melayani untuk mencari keuntungan secara ekonomi. Namun Paulus kembali menunjukkan bahwa apa yang dituduhkan tidaklah benar, bahwa ia selama melayani berlaku dengan saleh, adil, dan tidak bercacat cela. Paulus memang patut dijadikan teladan hidup, sebab sikapnya yang saleh kepada jemaat – jemaat, kesalehannya menjadikan dia seperti manusia Allah, taat kepada setiap firman Tuhan (takut akan Allah). Kemudian dia berlaku adil dalam melayani jemaat – jemaat, adil dalam hal ini berbicara masalah suatu bentuk keseimbangan antara bersikap benar kepada Allah dan bersikap benar kepada sesama, itulah yang dimaksudkan adil dalam pembahasan ini. Dan yang terakhir, tidak bercacat cela bahwa Paulus dalam kehidupannya tidak ditemukan kesalahan sedikit pun seperti yang telah dituduhkan kepadanya. Oleh karena dia telah bersikap adil, seimbang antara hidup benar kepada Allah dan kepada sesama. Karena itulah ia berani untuk mengklaim dirinya bahwa Allah pun menjadi saksi atas apa yang Paulus kerjakan selama ini.

Demikian pula bila dikaitkan dengan metode pengembalaan masa kini, bahwa seorang gembala haruslah bisa menjadi seorang teladan bagi jemaat-jemaat yang dilayani bahkan bagi semua orang (orang percaya maupun belum). Sebab seorang gembala bisa mengembalakan dombanya dengan efektif dan cepat maju apabila dia adalah seorang yang pantas atau patut dijadikan teladan hidup. Seperti halnya yang Paulus contohkan dalam surat 1 tesalonika 2 : 10, di mana ia berlaku saleh, adil, dan tidak bercacat cela bagi jemaat-jemaat Tesalonika bahkan sampai berani mengundang Allah sebagai saksi atas dirinya.

3. Seorang Bapa harus memperdulikan anak-anaknya

Penulis menemukan bahwa Paulus adalah seorang bapa yang peduli kepada anak- anaknya. Ia bertanggung jawab secara kelompok-kelompok, namun Paulus juga bertanggung jawab secara pribadi lepas pribadi. Terlihat bagaimana dia menasihati, menguatkan, dan memohon dengan sangat santun untuk setiap pribadi agar tetap setia berjalan di jalan Tuhan. Paulus saat itu mengetahui persis kondisi yang sedang dialami oleh jemaat Tesalonika, mereka mengalami penganiayaan yang hebat dari kaum Yahudi yang tidak menyukai pelayanan Paulus. Namun Paulus tidak berdiam diri, ia justru menasihati jemaat (menasihati disini lebih kepada mengingatkan akan setiap hal-hal yang berkenaan dengan tingkah laku orang percaya agar tetap seperti mereka saat awal mula bertumbuh). Kemudian Paulus menguatkan / mendorong jemaat untuk tetap kuat dan setia kepada firman-Nya, agar mereka bisa tetap bertahan kepada janji Tuhan sampai akhir. Dan yang terakhir bahwa Paulus memohon dengan sangat santun untuk terus mereka hidup selayaknya orang-orang percaya yang takut akan Allah, dan kemudian Paulus

mengingatkan mereka kembali bahwa mereka telah dipanggil Allah untuk bergabung dalam komunitas kerajaan Allah dan menikmati kemuliaan-Nya.

Demikian pula dengan metode penggembalaan masa kini, bahwa seorang gembala harus memperdulikan jemaat-jemaat, harus bisa mengenal dan mau membangun suatu hubungan personal yang baik dengan tiap-tiap jemaat, tidak hanya bertanggung jawab secara kelompok, tetapi secara individu juga. Wujud kepedulian gembala dengan prinsip kebapaan adalah dengan menasihati, menguatkan, serta memohon dengan santun untuk tetap terus setia dalam perjalanan iman jemaat. Itulah wujud dari seorang gembala yang peduli kepada domba-dombanya.

REFERENCES

- Sutandio., D. T. (2022, April 20). <http://dennytan.blogspot.com>. *Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda?*. From <http://dennytan.blogspot.com>. *Bolehkah Pendeta Berprofesi Ganda?.*: <http://dennytan.blogspot.com>.
- Airhart,, A. E. (1965). *Beacon Bible Commentary* . Missouri: Beacon Hill Press.
- BGM Morphology . (2022, April 20). *Word Analysis – BGM Morphology + Gingrich for marturomenoi*. From *Word Analysis – BGM Morphology + Gingrich for marturomenoi: Word Analysis – BGM Morphology + Gingrich for marturomenoi*
- BGM Morphology + Gingrich for ekeruxamen. (2017). *Bible Work ver 7.0, Word Analysis – BGM Morphology + Gingrich for ekeruxamen*.
- exegetical-and-devotional-commentary. (2022, April 20). <http://www.bible.org/series/1-thessalonians-exegetical-and-devotional-commentary-of-verse-11>. From <http://www.bible.org/series/1-thessalonians-exegetical-and-devotional-commentary-of-verse-11>: <http://www.bible.org/series/1-thessalonians-exegetical-and-devotional-commentary-of-verse-11>
- Henry, M. (2022, April 20). http://www.biblestudytools.com/matthew_henry_commentary_on_the_whole_bible_of_1_thessalonians_2:10. From http://www.biblestudytools.com/matthew_henry_commentary_on_the_whole_bible_of_1_thessalonians_2:10: https://www.biblestudytools.com/matthew_henry_commentary_on_the_whole_bible%20_of_1_thessalonians_2:10.
- Jamieson. (n.d.). *Commentary-Fausset and Brown Commentary of 1 Thessalonians 2: 9 For "kopon"*.
- Jamieson. (2019). *PC Study Bible Ver 5.0c-Jamieson, Fausset and Brown Commentary of 1Thessalonian 2:9 for "kopon"*.
- Ladd, G. E. (2002). *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1*. Yogyakarta: Yayasan Kalam Hidup.
- Lawrence, B. (2007). *Menggembalakan Dengan Hati*. Yogyakarta: Andi.
- Mayhue, R. (1999). *Focus on the Bible First and Second Thessalonians*. Inggris :: Christian Focus,.
- Nida, L. (2012). *Greek-English Lexicon of the New Testament for marturomenoi*.
- Pantoro, B. (2009). *Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru (Malang : Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara, 2009. Malang: Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara*.
- Underwood, E. (2022, April 20). <http://www.parsonage.org/articles/ministry>. *Erick Underwood. Should I Become a Bi-Vocational Pastor*. From <http://www.parsonage.org/articles/ministry>. Erick Underwood. Should I Become a Bi-Vocational Pastor.: <http://www.parsonage.org/articles/ministry>. Erick Underwood. Should I Become a Bi-Vocational Pastor.
- Utley, , B. (2018). *Study Bible New Testament Supplement*., Bible Lesson INternational, 102.